

Analisis Diksi dan Citraan Dalam Naskah Drama Canting Karya Aliya Nissa Thalib dkk.

Resty Putri P. K.^a, Muhammad.F A.^a, Nafiah Shabah A. E. G.^a, Adenarsy. A.R^a, Inno Cahyaning Tyas^a

^aJurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jember, Jl. Kaliasaman 37, Jember 68121 Indonesia

*220210402079@mail.unej.ac.id

Tahapan Artikel	Diterima: 20 Mei 2024	Direvisi: 30 Mei 2024	Tersedia Daring: 15 Juni 2024
ABSTRAK			
<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dengan tujuan mengungkapkan aspek kebahasaan yaitu diksi dan citraan, Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penggunaan modul statistika dapat membantu dalam menganalisis diksi dan jenis citraan yang digunakan dalam naskah drama berjudul <i>Canting</i> tersebut sehingga membantu pembaca memahami karakter secara mendalam agar dapat merasakan emosional dalam ceritanya. Manfaat dari penelitian ini dapat memahami diksi dan citraan pada naskah drama berjudul <i>Canting</i> juga membantu pembaca dan penulis mengelola diksi dan citraan dalam penulisan naskah drama. Pada naskah tersebut, ditemukan lima benak diksi yang sesuai dengan klasifikasi Al Ma'aruf yaitu kata konkret, dilosi kata serapan dari bahasa asing, diksi sebutan khas atau nanta diri, si kata seruan klas jawa, dan diksi kosa kata bahasa jawa. Berdasarkan hasil analisis, uraian yang ditentukan dalam naskah drama <i>Canting</i> karya Aliya Nissa Thalib, dkk. yaitu citraan gerak, citraan penglihatan, citraan perabuan, dan citraan pendengaran.</p>			
Kata Kunci	Diksi, Citraan, naskah drama Canting, Aliyah Nissa Thalib		
ABSTRACT			
<p><i>This research uses a stylistic approach with the aim of revealing linguistic aspects, namely diction and imagery. The research method used is qualitative research. The use of the statistics module can help in analyzing the diction and types of imagery used in the drama script entitled Canting, thereby helping readers understand the characters in depth so they can feel the emotions in the story. The benefits of this research can be to understand the diction and imagery in the naskah drama entitled Canting and also to help readers and writers manage diction and imagery in writing drama scripts. In this text, five diction ideas were found that were in accordance with Al Ma'aruf's classification, namely concrete words, diction of loanwords from foreign languages, diction of typical names or self-names, Javanese class exclamation words, and Javanese vocabulary diction. Based on the results of the analysis, the description specified in the drama script Canting by Aliya Nissa Talib, et al. namely movement imagery, visual imagery, burning imagery, and auditory imagery.</i></p>			
Keywords	Diction, Imaginery, Canting drama script, Aliyah Nissa Thalib		

PENDAHULUAN

Diksi menurut Al-Ma'aruf (2010: 40) adalah pemilihan kata yang dipilih seorang pengarang guna menimbulkan efek makna tertentu suatu karya. Al Ma'aruf (dalam Loren, 2020:92) mengklasifikasikan diksi menjadi 8 bagian, yaitu: kata konotatif, kata konkret, kata serapan dari bahasa asing, kata sapaan khas atau nama diri, kata seruan khas Jawa, kata vulgar, kata yang mengandung objek realitas alam dan kosakata bahasa Jawa. Adapun citraan menurut Sayuti (dalam Al-Ma'aruf, 2010:51) merupakan kata atau rangkaian kata yang dapat membentuk gambaran mental atau dapat membangkitkan pengalaman tertentu. Citraan merupakan gambaran angan yang merangsang imajinasi pembaca. Citraan dapat menciptakan suasana khusus untuk menciptakan gambaran dalam pikiran dan penginderaan guna menarik perhatian. Citraan diklasifikasikan menjadi beberapa jenis sesuai dengan

pendapat dari Pradopo (dalam Al-Ma'ruf, 2010:53), jenis citraan tersebut antara lain yaitu citraan penglihatan, pendengaran, gerak, perabaan, penciuman, pencecapan, dan intelektual.

Naskah drama *Canting* ini merupakan naskah yang mengalami penyaduran oleh Aliya Nissa Thalib, dkk. Ditulis oleh pengarang dengan ketebalan buku 58 halaman. Naskah drama tersebut merupakan naskah drama yang dicetak dan diterbitkan tahun 2020. Naskah drama ini diadaptasi dari buku novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto. Pengarang dalam mengekspresikan gagasannya dalam naskah drama ini banyak menggunakan pilihan kata yang khas dengan bahasa daerah. Berdasarkan latar belakang tersebut, menggambarkan bahwa tokoh dalam naskah drama ini merupakan orang yang berasal dari Jawa. Penggunaan diksi ini juga dapat menciptakan nuansa kebudayaan dan interaksi sosial yang khas dalam cerita drama. Diksi-diksi yang digunakan dapat merangsang imajinasi pembaca sehingga dapat membuat pembaca seolah merasakan perasaan tokoh.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini layak dikaji menggunakan pendekatan stilistika. Stilistika merupakan pendekatan atau metode dalam mengkaji penggunaan dalam lingkup konteks dan ragam bahasa tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika untuk mengungkap aspek kebahasaan yaitu diksi dan citraan. Diksi adalah teknik pemilihan kata yang tepat untuk menyampaikan emosi atau perasaan yang tepat kepada orang lain atau pembaca. Citraan kata mencakup penggunaan bahasa untuk mendeskripsikan objek, tindakan, perasaan, pikiran, gagasan, pernyataan, dan pengalaman inderawi tertentu.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka yaitu penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al., (2021) yang berjudul “ Aspek-aspek stilistika novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dan rencana pelaksanaan pembelajarannya di SMA “. Dalam penelitian Astuti et al.,(2021) ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek penelitiannya adalah teks novel. Hasil dari penelitian tersebut adalah menemukan kebahasaan dalam novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman (diksi, majas, citraan). Ditemukan tiga macam diksi, dua macam majas, empat macam citraan, dan rencana pembelajaran pada novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy pada siswa kelas XII SMA dilakukan dengan model pembelajaran

Jigsaw. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah objek yang dikaji yaitu naskah drama.

Kajian lain yang membahas tentang diksi dan citraan adalah Penelitian Sari (UMS, 2017) yang berjudul “*Diksi dan Citraan Naskah Drama Kamit Karya Gusmel Riyadh (Kajian Stilistika)* “. Penelitian yang dilakukan Sari menggunakan teknis analisis data, khususnya pendekatan stilistika untuk menganalisis diksi dan citraan, serta pendekatan semiotik untuk menganalisis makna. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan Sari, terdapat delapan diksi yang pada naskah drama “*Kamit*” karya Gusmel Riyadh ini mengandung kata konotatif, konkret, serapan dari bahasa asing, sapaan khas atau nama diri, kata seru khas bahasa Jawa, kata vulgar, kata dengan objek realitas alam, serta kosa kata bahasa Jawa dan citraan yang terdapat pada naskah drama “*Kamit* “ karya Gusmel Riyadh ini yaitu citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, gerak, pencecapan, dan intelektual. Menurut penelitian Sari, dalam naskah drama “*Kamit*” karya Gusmel Riyadh mengandung tiga makna dalam aspek sisosial, moral dan keagamaan yang cocok dijadikan bahan ajar pembelajaran sastra. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah selain menggunakan naskah drama yang berbeda, dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada analisis aspek kebahasaan meliputi diksi dan citraan yang terdapat pada naskah drama *Canting* menggunakan pendekatan stilistika.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Ratna (2008:46) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode interpretatif dengan penjelasan berbentuk deskripsi dan tidak mengacu pada perbandingan serta pengukuran terhadap objek penelitian. Tujuan penelitian kualitatif yakni untuk menguraikan fakta mengenai suatu gambaran dengan apa adanya atau alamiah dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek yang diteliti.

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif yang menggunakan data tertulis berupa dialog dan aksi panggung dalam naskah drama yang berjudul *Canting* yang ditulis oleh Aliyah, dkk yang digunakan untuk menguraikan penggunaan bahasa figuratif berupa penggunaan diksi dan citraan. Sumber data utama pada penelitian ini adalah naskah drama yang berjudul *Canting* karya Aliya Nissa Thalib, dkk. Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa beberapa jurnal yang menunjang penelitian. Adapun hal yang dikaji pada penelitian ini

berupa penggunaan diksi dan citraan melalui perspektif stilistika. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pustaka untuk mencari dan menganalisis sumber untuk penelitian, teknik baca untuk memahami isi dari apa yang ada pada drama tersebut, dan teknik catat untuk mendata diksi dan citraan yang ditemukan pada drama tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan pencatatan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni mengidentifikasi diksi dan citraan yang terdapat dalam naskah drama *Canting*, dengan cara membaca lalu mencatat hasil identifikasi, mengumpulkan dan mengolah data yang diperoleh, terakhir menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diksi dalam Naskah Drama *Canting* Karya Aliya Nissa Thallib ,dkk.

Menurut Noviyanti, dkk (2023 :1227), diksi adalah penggunaan kata yang bertujuan untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan menggunakan pola kalimat yang tepat. Al Ma'aruf (dalam Loren, 2020:92) membagi diksi menjadi delapan bagian, yaitu: kata konotatif, kata konkret, kata serapan dari bahasa asing, sapaan khas atau nama diri, kata seruan khas Jawa, kata vulgar, kata dengan objek realitas alam, dan kosakata bahasa Jawa. Dari delapan klasifikasi diksi menurut Al Ma'aruf (2010:82), tidak semuanya terdapat di dalam naskah drama *Canting* . Ditemukan lima bentuk diksi sesuai dengan klasifikasi Al Ma'aruf pada naskah drama *Canting* ini. Berikut klasifikasi diksi yang digunakan dalam naskah *Canting* karya Aliya Nissa Thalib, dkk. :

a). Kata Konkret

Berdasarkan hasil penelitian , penulis menggunakan diksi dengan memanfaatkan kata konkret yang dapat membangkitkan gambaran visual dalam diri pembaca. Kata konkret yang terdapat pada naskah *Canting* karya Aliyah Nissa Thalib,dkk. yaitu pada penggunaan diksi “ Batik canting “ . Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data berikut:

Scene 1

Wahyu : “ Pak, kemarin Ibu berpesan kepada Wahyu, bahwa Wahyu harus selalu menjaga perusahaan *Batik Canting* kami. Kita harus tetap bisa melanjutkan karya-karya ibu.”

Pak Bei : “ Kamu yakin kamu bisa nak?”

Wahyu : “ Wahyu yakin pak...”

“ Pak, Wahyu minta izin untuk mengurus **batik canting** ya pak.”

Pak Bel : “ Baik nak, jika itu keinginan ibu. Jalankan dengan sepenuh hati dan ikhlas ya nak “ (Hal.5)

scene 10

Bayu : “ MAS GA MIKIR APA? Jika perusahaan *batik canting* harus tutup. Ibu pasti kecewa mas!”

Wahyu : “ Yang ibu mau adalah kita melestarikan *batik canting*! Bukan malah menggantikannya!”

Bayu : “ Tawaran itu bukan sembarangan toh mas. Tawaran itu akan menyelamatkan perusahaan kita toh mas!

Wahyu : “ Tapi akan mematikan **batik canting!**” (hal.34)

Dalam naskah drama *Canting* karya Aliya Nissa Thalib ,dkk. terdapat penggunaan kata “ batik canting “ yang termasuk ke dalam diksi kata konkret karena merujuk pada objek fisik yang dapat dilihat, disentuh, dan digunakan . Canting adalah alat yang digunakan untuk menggambar motif pada kain batik secara manual.

b) Diksi Kata Serapan dari Bahasa Asing

Kata serapan adalah kata yang berasal dari bahasa lain dan masuk dalam KBBI . Penggunaan kata serapan dalam naskah drama mencerminkan realitas sosial yang kompleks. Dalam naskah *Canting* karya Aliya Nissa Thalib,dkk terdapat diksi yang termasuk dalam kata serapan dari bahasa asing yaitu kata “ Dadah “. Perhatikan data berikut :

Pak Bos Xiang Liu : “ kalau kamu mau dipecat sih ya shopping-shopping aja.”

Randy : “ Aduh ampun pak bos. Duhh tapi Randy mau shopping, ah udah lah Randy shopping aja. **Dadah** bu bos cinaa...” (hal. 32)

kata “ Dadah “ merupakan kata yang di serap dari bahasa Belanda “ daag “ yang memiliki arti sampai jumpa atau selamat tinggal. kata “ dadah” pada drama ini juga mencerminkan karakter tokoh Randy yang sedikit kemayu.

Scene 5

Wening: "He.. lagian pikun.., Dah ah.. jadinya gimana mas.."

Bayu: "Jadi mas itu dari tadi, mondar mandir kamar ibu dan bapak mencoba untuk mendapat inspirasi gitu."

Wening: "HAHAH inspirasi.."

Kata Inspirasi pada naskah drama diatas merupakan serapan bahasa inggris inspiration yang artinya mempengaruhi, menggerakkan, atau membimbing. Kata "inspirasi" pada naskah diatas menggambarkan Bayu yang sedang kebingungan mencari ide. Lalu seperti diremehkan oleh Wening.

c). Diksi Sapaan Khas atau Nama Diri

Sapaan khas diri merupakan kata yang mewakili ungkapan penanda identitas. Penggunaan sapaan yang khas pada tokoh dalam naskah drama ini menunjukkan bahwa para karakter dalam naskah memiliki identitas dan hubungan yang unik satu sama lain, serta menciptakan kedalaman interpersonal dalam cerita. Pada naskah drama *Canting* karya Aliya Nissa Thalib ini ditemukan beberapa ungkapan sapaan khas yakni ditampilkan pada data berikut :

Scene 6

Randy : “Iya iya **ci**. Ada yang bisa saya bantu?”

Bu Boss Xiang Liu : “ BANYAK! Sekarang kamu telpon Pak Bayu dan tanyakan mereka, mau tidak menerima tawaran saya.”

Randy : “ Baik *ci*, baik. Ada lagi **ci**? “ (Hal. 18)

Berdasarkan data tersebut, kata sapaan “ ci “ itu berasal dari kata cici. Di Indonesia, kata "cici" digunakan sebagai panggilan kepada kakak perempuan yang tidak memiliki hubungan darah. Jadi, untuk memanggil perempuan yang lebih tua dan tidak mempunyai hubungan darah, bisa memanggil dengan sebutan "cici". Dalam konteks lokal, penggunaan kata "cici" berasal dari komunitas Tionghoa atau china.

Scene 9

Randy : “ Ehh Dedi , Apa kabar jengg? “

Dedi : “ Baik jeng, kamu sibuk banget sihh. Padahal kita kan mau shopping-shopping jeng.”

Randy : “ Tenang aja jeng, bu **boss** pasti bolehin Randy pergi kok, Bu **boss** sama Pak boss tuh baik banget sama randy “. (Hal.30)

Berdasarkan data yang dianalisis , kata “ Boss" adalah sebuah kata sapaan yang merujuk kepada karakter seseorang yang memiliki otoritas atau kekuasaan, terutama dalam konteks pekerjaan atau bisnis. Namun, dalam percakapan sehari-hari, kata "boss" juga sering

digunakan sebagai sapaan akrab atau penghormatan terhadap seseorang yang dianggap memiliki wibawa atau keahlian tertentu.

d) Diksi Kata Seruan Khas Jawa

Kata seruan khas Jawa adalah bagian penting dari ekspresi bahasa sehari-hari di masyarakat Jawa. Mereka mencerminkan berbagai emosi dan sikap, mulai dari kekaguman, keheranan, kekecewaan, hingga ketidaksetujuan. Penggunaannya bisa sangat fleksibel tergantung pada situasi dan konteks percakapan, dan seringkali memperkaya interaksi sosial dalam budaya Jawa. Pada naskah drama *Canting* karya Aliyah Nissa Thalib, dkk. ini terdapat kata seruan khas Jawa, perhatikan data berikut:

Scene 2

Ni: "Mba tapi.."

Wening: "LIAT TIDAK? Mba lagi baca buku..KAMU GANGGU!"

Ni: "Aduh tuhkan, marah marah wae mba iki, Mba marah, Bapak ora peduli, Mas Wahyu sibuk, Ni kangen ibu.."

Kata "wae" adalah seruan bahasa Jawa yang biasanya digunakan untuk mengekspresikan menegaskan bagian kata tertentu dalam sebuah kalimat yang dianggap penting. Kata "wae" dalam naskah tersebut menggambarkan menegaskan karena tokoh Wening selalu saja marah kenapa Ni. Yang menyebabkan tokoh Ni merasa sedih dan kesepian sehingga Ni merindukan ibunya

Scene 6

Pada scene ini, Bu boss Xiang Liu menyuruh Randy untuk menelpon Bayu terlebih dahulu sebelum membelikan rokok Pak Bos Xiang Liu untuk menanyakan terkait penawaran yang ditawarkannya. ketika Randy hendak menelfon Bayu, terjadilah dialog berikut.

Pak Boss Xiang Liu : " Ngapain kamu?! "

Randy : " Ini pak mau nelfon..."

Pak Boss Xiang Liu : " **Halah..** yaudah gih..". (Hal.19)

Kata "Halah" adalah kata seruan dalam bahasa Jawa yang biasanya digunakan untuk mengekspresikan ketidakpercayaan, kekecewaan, atau mengabaikan sesuatu. Ini bisa digunakan dalam berbagai konteks, mulai dari menyatakan ketidaksetujuan hingga mengekspresikan sikap yang meremehkan terhadap suatu hal atau pernyataan. Berdasarkan analisis data , kata " halah " dalam naskah ini masuk ke dalam konteks meremehkan suatu

pernyataan yang menggambarkan bahwa Pak bos xiang liu sudah jenuh dengan tingkah Randy.

e) Diksi Kosa Kata Bahasa Jawa

Berdasarkan hasil analisis , pada naskah drama *Canting* Karya Aliya Nissa Thalib,dkk. banyak menggunakan kosa kata bahasa Jawa. Penulis ingin menampilkan kekayaan bahasa dan nilai-nilai tradisional budaya jawa yang mendalam kepada pembaca. Penggunaan diksi ini dapat menciptakan nuansa kebudayaan dan interaksi sosial yang khas dalam cerita drama. hal tersebut dapat dibuktikan dengan data berikut :

Scene 4

Wahyu : “ Mau beli apa **toh** , Ni ? “

Ni : “ Paling beras, telur, teh, kopi gitu-gitu **toh mas** “

wahyu : “ Sudah ada uangnya belum? “

Ni : “ Sudah **Mas**, pakai uang Ni saja.” (Hal.30)

Penggunaan kata “ mas “ dan terdapat penambahan kata “ toh “ menunjukkan penggunaan diksi yang bersumber dari bahasa daerah dalam pemodelan komunikasi sehari-hari. Penggunaan kosa kata bahasa Jawa “mas’ memiliki arti kakak laki-laki dan penggunaan kata penambahan “toh” sebagai penguat maksud. Kata tersebut sering digunakan untuk menekankan suatu pernyataan atau sebagai bentuk pengakuan atau pengertian terhadap sesuatu yang telah diungkapkan sebelumnya. Pada penggunaan diksi “ mas “ dan penambahan “ toh” menggambarkan bahwa tokoh dalam drama ini merupakan orang yang berkebudayaan Jawa.

Citraan dalam Naskah Drama *Canting* Karya Aliya Nissa Thalib ,dkk.

Citraan merupakan gambaran angan yang merangsang imajinasi pembaca.. Citraan memiliki peran penting dalam karya sastra. Dengan hadirnya citraan, pengarang dapat merangsang indera pembaca agar dapat menimbulkan efek tertentu menggunakan ungkapan bahasa. Pembaca seolah-olah dapat merasakan, melihat, dan mendengar sesuatu yang diungkapkan pada karya tersebut. Perlu diketahui bahwa penggunaan citraan pada karya sastra tidak selalu menghadirkan lima jenis indra dalam satu karya sastra untuk memperkuat gambaran-gambaran angan di dalamnya. Intensitas pemanfaatan citraan setiap karya sastra itu berbeda-beda sesuai kebutuhan pengarang dalam menciptakan sebuah karya. Oleh karena itu, penelitian akan menganalisis bentuk citraan yang terdapat

pada naskah drama *Canting* menggunakan teori Pradopo. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa bentuk citraan dalam naskah drama *Canting* karya Aliya Nissa Thalib, dkk. yaitu citraan gerak (kinesthetic imagery), citraan penglihatan (visual imagery), citraan perabaan (thermal imagery) dan citraan pendengaran (auditory imagery).

a.)Citraan Gerak (kinesthetic imagery)

Citraan gerak merupakan citraan dalam menggambarkan sebuah objek yang tidak bergerak seolah-olah dapat bergerak melalui kata-kata. Dalam naskah drama, citraan gerak digunakan untuk menunjukkan pergerakan karakter di panggung. Ini bisa mencakup gerakan fisik, ekspresi wajah, dan gestur tubuh yang membantu dalam menggambarkan suasana, memperjelas hubungan antar karakter, atau mengkomunikasikan emosi. Penulis drama sering menggunakan arahan panggung dan dialog untuk menciptakan citraan gerak yang kuat bagi para pembaca atau penonton. Melalui gerak, imaji pembaca mudah sekali dibangkitkan, mengingat di dalam pikiran pembaca tersedia imaji gerakan.

Naskah *Canting* karya Aliya Nissa Thalib, dkk. ini, pengarang ingin membuat pembaca dapat merasakan ketegangan melalui citraan gerakan yang dilakukan oleh para tokoh. Citraan gerakan hadir dalam naskah *Canting* ini pada saat Wahyu dan Bayu bertikai di Rumah sakit saat menjaga bapak yang sudah bangkit dari pingsannya setelah shock dibentak oleh wahyu. Pada saat itu Wahyu tidak sengaja membentak bapak karena sedang emosi memikirkan keadaan perusahaan batik canting yang semakin memburuk. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data berikut:

scene 12

Bayu menampar Wahyu

wahyu : “ BAYU!! Berani beraninya Kamu!

Wening : “ Mas” (*menarik Mas wahyu*)

wahyu menampar Wening

Pak Bei : “ Nak cukup” (*Pak Bei terjatuh*)

Wening : “ BAPAK”

Ni : “ pak “

Bayu : “ Tuhkan bapak pingsan gara-gara mas “ (*menusuk Wahyu*). (Hal 47)

Berdasarkan data tersebut, kalimat-kalimat yang menunjukkan citraan gerak yaitu “ Bayu menampar wahyu”, “ Menarik Mas wahyu”, “ wahyu menampar Wening, “Pak Bei

terjatuh” dan “ Bayu menusuk Wahyu “. Pembaca dapat merasakan tegangnya momen-momen dalam cerita ini melalui imajinasi yang hidup dari gerakan karakter seperti menampar, menarik, terjatuh dan menusuk. kalimat-kalimat tersebut membangkitkan daya bayang pembaca tentang kejadian pertikaian antara Bayu dan Wahyu sehingga membuat pak Bei terjatuh dan pingsan kemudian puncak ketegangan dalam drama ini yaitu ketika pertikaian diakhiri dengan tertusuknya Wahyu.

b). Citraan Penglihatan (visual imagery)

Citraan penglihatan adalah citraan yang merangsang indera penglihatan yaitu mata, sehingga menjadikan hal-hal yang tak terlihat menjadi seolah-olah terlihat. Dengan memanfaatkan penglihatan dan pengalaman indra mata pada manusia, membantu pembaca seolah ikut melihat peristiwa-peristiwa yang digambarkan oleh pengarang dalam karya sastra tersebut. Citraan penglihatan yang terdapat dalam naskah drama *Canting* karya Aliya Nissa Thalib,dkk. disajikan pada data berikut :

Scene 7

Pak Bei : “ Eh Wening dari mana saja kamu nak? wajahmu terlihat lelah sekali “. (Hal.22)

Pada kutipan tersebut menunjukkan penggunaan citraan penglihatan yang menggambarkan tokoh bapak sedang menanyakan keadaan anaknya yaitu wening lantaran raut wajah wening yang terlihat begitu lelah. Dengan adanya citraan penglihatan yang terkandung pada kutipan tersebut menunjukkan penggunaan citra penglihatan untuk mendeskripsikan wajah wening yang terlihat sangat lelah di mata Bapak. Hal tersebut dapat memudahkan pembaca untuk seolah” menyaksikan raut wajah tokoh Wening pada naskah tersebut.

“ Dipandangan bapak Ni hanya anak kecil yang hanya membebani keluarga”. (Hal.24)

Pada kutipan tersebut menunjukkan penggunaan citraan penglihatan yang menggambarkan tokoh bapak yang selalu menganggap Ni sebagai anak kecil. Dengan adanya citraan penglihatan yang terkandung pada kalimat tersebut, mampu membuat para pembaca ikut merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh Ni, bahwa perilaku tokoh Bapak yang selalu menganggap Ni sebagai anak kecil yang belum cukup dewasa untuk mengurus apa-apa dan hanya membebani keluarga.

c) Citraan Perabaan (*thermal imagery*)

Citraan Perabaan merupakan citraan yang muncul akibat respon dari indera peraba penonton ketika membaca atau menyaksikan drama yang sedang berlangsung. Pengalaman yang dapat dirasakan seperti rasa kasar, lembut, panas, dingin dan sebagainya ini terjadi karena penggunaan indra penciuman yang dibantu dengan imajinasi penonton sehingga membuat efek seolah-olah dapat mencium atmosfer bahkan tersentuh ketika menonton atau membaca suatu teks naskah drama. Citraan perabaan yang terdapat dalam naskah drama *Canting* karya Aliya Nissa Thalib, dkk. disajikan pada data berikut:

Scene 3

"Pak Bein sedang dikamar duduk merenung kepergian ibu Bei sambil memegang foto Bu Bei pada malam hari itu". (Hal.9)

Pada kutipan tersebut mengandung citraan perabaan yang menggambarkan tokoh bapak sedang duduk merenungi kepergian ibu Bei sambil memegang fotonya. Dengan adanya citraan yang terkandung pada kalimat di tersebut, dapat membuat pembaca seolah ikut merasakan kesedihan yang dirasakan oleh pak Bei dapat dilihat dalam kalimat tersebut penyair mengisyaratkan bahwa adanya rasa pilu atau sedih yang dirasakan oleh Pak Bei dikala kehilangan sosok istri yang ia sayangi. Dengan adanya citraan perabaan ini memudahkan pembaca memahami suatu karya sastra.

Pada Scene 3 (hal.9) dalam naskah drama *Canting* karya Aliya Nissa Thalib, dkk., data lain yang menunjukkan citraan perabaan terdapat dalam puisi yang ditulis oleh Pak Bei pada saat merenungi kepergian Bu Bei pada malam hari. Perhatikan data berikut :

"Sungguh aku tidak ingin melepas genggamamu hanya ingin merasakan kehangatanmu".

Pada bait puisi tersebut yang menunjukkan citraan perabaan adalah kata “ melepas genggamamu “. Pada baris puisi yang ditulis Pak Bei dalam naskah *Canting* ini untuk menyatakan bagaimana seseorang merelakan atau melepaskan sesuatu yang dipegang erat dalam pikiran atau hati. Kalimat dalam baris puisi tersebut termasuk ke dalam citraan perabaan karena membangkitkan daya bayang pembaca sehingga dapat merasakan rasa kehilangan yang mendalam seperti yang dirasakan Pak Bei.

d). Citraan Pendengaran (*auditory imagery*)

Citraan pendengaran adalah citraan yang menghasilkan bunyi suara lewat kata-kata seperti diksi sunyi, suara alunan musik, dentuman dan sebagainya. Penggunaan citraan jenis ini dapat menuntun pembaca seolah-olah mendengarkan suatu bunyi pada karya sastra melalui tulisan. Citraan pendengaran merupakan visualisasi bunyi pada objek yang dapat diimajinasikan oleh indra pendengaran. Citraan ini memiliki hubungan dengan penimbulan bunyi-bunyi tertentu yang diuraikan dalam bentuk kalimat atau percontohan bunyi yang ditulis pada kalimat-kalimat dalam naskah drama agar pembaca dapat mengimajinasikan dan mendengar bunyi tersebut meskipun bukan dalam bentuk suara namun berkesan seperti diterima oleh indra pendengaran manusia. Dengan menggunakan teknik-teknik tertentu dalam mengkreasiannya, penggunaan citra ini membantu pembaca dalam menjelaskan suara sesuatu atau fenomena yang diceritakan pengarang dalam karya sastranya. Dalam naskah drama karya Aliya Nissa Thalib,dkk. pengarang menceritakan berbagai bunyi lewat ungkapan dialog maupun penjelasan dalam bentuk kalimat seperti pada kalimat berikut:

Scene 1

*"Ni, Weni, Bayu **menangis**. Para karyawan ikut bersedih". (Hal.4)*

Pada potongan kalimat di atas terdapat kata "menangis" kata ini merujuk pada emosi sedih. Dengan menghadirkan citraan pendengar membuat seolah-olah penonton dapat membayangkan tentang suasana sedih dan suram ketika berada di pemakaman dalam cerita. Menangis merupakan cara manusia dalam menyalurkan emosinya ketika mendapati kabar buruk atau bersedih, menangis identik dengan suara sesenggukan yang disertai dengan menetesnya air mata ketika mendengar kabar bahwa salah satu anggota keluarganya meninggal dunia. Dengan menggunakan citraan pendengar, naskah drama dapat menuntun orang yang membacanya seolah-olah dapat merasakan atmosfer sedih yang menyelimuti kumpulan manusia yang sedang berduka oleh tokoh dalam cerita tersebut.

*"Rumah akan terasa **hampa** tanpa ada keberadaan mu". (Hal.4)*

Pada kalimat di atas terdapat kata "hampa" kata ini merujuk pada kondisi sekitar yang nampak kosong dan hening. Dengan menghadirkan citraan pendengar menjelaskan pada penonton bahwa suasana rumah setelah ibu meninggal nampak sepi seperti kehilangan sesuatu yang berharga di dalam rumah.

SIMPULAN

Diksi dan citraan merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam karya sastra salah satunya naskah drama yang berjudul *Canting*. Dengan menggunakan modul statistika dapat membantu menganalisis diksi dan jenis citraan yang digunakan dalam naskah drama berjudul *Canting* tersebut. Menganalisis diksi dan citra pada naskah drama membantu pembaca mengerti karakter secara mendalam agar dapat merasakan emosional dalam ceritanya. Diksi merupakan pemilihan kata dalam sebuah karya sastra. Pada naskah *Canting* karya Aliya Nissa Thalib ditemukan lima jenis diksi yaitu kata konkret, diksi kata serapan dari bahasa asing, diksi sapaan khas atau nama diri, diksi kata seruan khas Jawa, dan diksi kosa kata bahasa Jawa. Citraan merupakan gambaran-gambaran angan yang dapat menciptakan suasana khusus, menjadikan cerita lebih hidup dalam pikiran dan indra serta menarik perhatian. Naskah drama berjudul *Canting* memiliki beberapa citraan seperti citraan gerak (kinesthetic imagery), citraan penglihatan (visual imagery), citraan peraba (thermal imagery) dan citraan pendengaran (auditory imagery).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dan membantu penulisan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2010). *Kajian Stilistika Perspektif Kritik Holistik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti, et al. (2021). Aspek-aspek stilistika novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dan rencana pelaksanaan pembelajarannya di SMA. *Jurnal Genre*. 3(1) Hal. 43-47
- Diyuno, M., & Haryanto, M. (2021). Citraan Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Dan Implikasinya Dengan Pembelajaran Menganalisis Novel Kelas Xi Sma. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 2, 743-750.
- Emzir, & Rohman, S. (2017). *Teori dan Pengajaran sastra*. Depok: Rajawali Pers.
- Jabrohim. (2014). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (nd). Citraan. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/citra>.
- Keraf, Gorys. (2016). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

-
- Loren, Fabio Testy A. (2020.) Gaya Bahasa Dan Unsur Intrinsik Pembangun Naskah Drama Orang Kasar Karya Anton Chekov Saduran W.S. Rendra. Genta Bahtera: *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. 4(1) Hal 45-60
- Maulina, Y. (2016). Citraan dalam Kumpulan Sajak Orgasmaya Karya Hasan Aspahani. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 177-184.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noviyanti, et al. (2023). Peran Gaya Bahasa dalam Membangun Wacana pada Novel "Rasa" Karya Tere Liye: Kajian Stilistika. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(2).
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nurmayani, Eva. Aini, Roqyal. (2019). Bentuk Citraan Dalam Kumpulan Puisi Penangkar Bekisar Karya Kiki Sulistyio : Kajian Stilistika. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(2), 19.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2017). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan pengkajian sastra: Perkenalan awal terhadap ilmu sastra*. Graha Ilmu.
- Santosa, P. (2015). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: azzagrafika.
- Sari, A. K., & Al-Ma'ruf, A. I. (2017). *Diksi dan Citraan dalam Naskah Drama Kamit Karya Gusmel Riyadh (Kajian Stilistika)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Yuliantini, T. (2018). Kajian Stilistika Terhadap Diksi Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMK. Wistara. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 2(1)